

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PAWANG HUJAN

A. Pengertian Pawang Hujan

Pawang Hujan adalah istilah yang berasal dari dua kata, yakni pawang dan hujan. Pawang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib.¹ Sedangkan hujan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pengembunan.² Jika dipahami secara menyeluruh, Pawang hujan adalah orang yang dianggap sebagai orang yang pandai menolak hujan, menerima jasa untuk menangkal atau memindahkan agar hujan tidak turun ketika pelaksanaan hajatan sedang berlangsung.³

Pawang hujan tidak sama dengan dukun. Kata dukun dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebutan untuk orang yang pekerjaannya mengobati, memberi mantra, atau guna-guna.⁴ Dalam bahasa Arab, dukun disebut dengan sebutan *kahin*. *Kahin* dalam Bahasa Arab berasal dari kata: *kahana*, *yakhanu*, *kahānatan*, *takahhana*. *Isim fa'ilnya* adalah: *kāhin*, *kahanah*, *kuhān*. Jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti tukang ahli sihir, juru tenung, ahli nujum.⁵ Jika dipahami, maka dukun adalah sebutan untuk orang yang mengobati penyakit

¹ Tim Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 1135.

² Ibid, 558.

³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, tt), 589.

⁴ Op cit, 370.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 385.

dengan menggunakan mantra, dan mengaku bisa melihat perkara gaib seperti masa depan.

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dinamakan pawang pasti memiliki semacam kemampuan yang berkaitan dengan ilmu gaib. Hal ini disebabkan karena pengertian pawang sendiri adalah seseorang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. Sehingga semua yang dinamakan pawang dianggap memiliki ilmu gaib. Faktanya, tidak semua pawang menggunakan ilmu gaib.

Contoh pawang yang tidak menggunakan ilmu gaib adalah pawang binatang. Pawang binatang adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjinakkan atau mengatur perilaku binatang agar tidak berbuat kerusakan atau merugikan manusia. Pawang binatang tidak menggunakan ilmu gaib untuk menjadi seorang pawang binatang. Yang mereka miliki ada kemampuan menjinakkan binatang yang mereka dapat latihan dan pengalaman.

Yang sedang dibahas di penelitian ini adalah pawang hujan. Jasa pawang hujan adalah bisa memindahkan hujan saja, tetapi juga bisa menangkal hujan, mencegah terjadinya hujan, menahan turunnya hujan. Tidak hanya itu, bahkan ada pawang hujan yang bisa memanggil hujan. Pawang hujan memanggil hujan menggunakan benda seperti cabai dan bawang yang ditusuk lidi kemudian menyalakan dupa.

Dan ketika akan melakukan ritual meredakan hujan, pawang hujan juga menggunakan benda yang sama ketika akan memanggil.⁶ Yang membedakannya

⁶ Panggil Hujan dengan Bumbu Dapur, Rara Pawang Hujan: Ini kode alam kayak SOS, <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/33584-panggil-hujan-dengan-bumbu-dapur-rara-pawang-hujan-ini-kode-alam-kayak-sos>, diakses pada 26 Juni 2023, pada pukul 16.16.

adalah mantra atau doa yang dibaca. Pawang hujan menguasai semacam kekuatan telekinesis untuk memanipulasi awan hujan. Misalnya cuaca yang mengalami perubahan secara tiba-tiba seperti mendung yang hanya terjadi di sekitar lokasi diinginkan, tetapi di lokasi sekitarnya atau di lokasi lain kondisi langit sangat cerah⁷

B. Sejarah Praktik Memanggil Dan Menangkal Hujan

Tradisi menggunakan pawang hujan ini biasanya jika ada seseorang hendak menyelenggarakan sebuah acara seperti, hajatan ataupun pernikahan, dengan tujuan untuk menghindari hujan atau cuaca buruk sehingga acara dapat berlangsung lancar. Banyak yang berpendapat bahwa jasa pawang hujan sama dengan perdukunan karena berkaitan dengan ilmu gaib.

Latar belakang yang menyebabkan maraknya masyarakat yang percaya terhadap jasa pawang hujan di adalah karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan keagamaan yang membuat masyarakat menganggap bahwa praktik yang dilakukan oleh pawang hujan merupakan hal wajar. Terkhusus di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya mempercayai hal-hal mistis, jasa pawang hujan merupakan profesi tidak resmi yang diakui oleh masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat yang bertempat tinggal pulau-pulau yang di wilayah Indonesia masih mempercayai dukun atau ahli sihir. Karena kepercayaan tentang hal-hal gaib sudah ada sejak zaman nenek moyang. Salah satu kepercayaan atau mungkin dapat dikatakan sebagai agama atau keyakinan yang berkembang dan dianut oleh suku Jawa dan Suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa adalah Kejawen. Kejawen atau Agami Jawi merupakan paham keagamaan

⁷ Ikha Safitri, "Kepercayaan Gaib Dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang". *Sabda*, Volume 8, (juli 2013), 23.

perpaduan antara adat keagamaan asli Jawa (animisme dan dinamisme) dengan agama Hindu-Budha dari zaman Majapahit dan pengaruh Agama Islam dari Jaman Demak.⁸

Terjadinya percampuran antara adat budaya asli Bangsa Indonesia dengan agama Hindu-Budha dan Islam juga terjadi di pulau selain Jawa. Pada mulanya orang pribumi Indonesia memiliki kebudayaan yang khas. Namun karena kedatangan pengaruh Agama Hindu dan Budha dari India, akhirnya kebudayaan asli orang-orang yang mendiami Kepulauan Indonesia juga mengalami percampuran kebudayaan.

Pada awalnya kepercayaan yang dianut oleh orang Nusantara adalah Animisme dan Dinamisme. Setelah Agama Hindu dan Budha masuk, Suku-suku yang ada di Kepulauan Indonesia mulai memeluk Agama Hindu dan Budha. Sehingga muncullah akulturasi budaya yang dapat dibuktikan dengan berdirinya Kerajaan Kutai Kuno di Kalimantan, Tarumanegara di Pasundan, Sriwijaya di Pulau Sumatera, hingga Majapahit yang merupakan kerajaan bercorak Hindu-Budha terakhir di Kepulauan Indonesia.⁹

Setelah era Hindu-Budha masuk ke Nusantara, giliran Agama Islam, yang masuk dan menyebar di Nusantara. Masuknya Islam diperkirakan pada abad ketiga belas Masehi.¹⁰ Masuknya agama-agama dari luar Indonesia tidak serta merta membuat tradisi asli orang-orang pribumi menjadi terlupakan. Sebaliknya tradisi leluhur orang Nusantara mengalami akulturasi. Tidak terkecuali tradisi memanggil hujan dan mencegah hujan. Sebenarnya tradisi ini sudah ada sejak

⁸ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PN Balai Pustaka), 1984.

⁹ Sudrajat, "Sejarah Kerajaan Indonesia Masa Hindu Budha". *tp*, (2012), 4-19.

¹⁰ Intan Fauziah, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia". Padang: *Mawaizh*, 11, (juli 2019), 3

zaman leluhur Orang Nusantara menganut dinamisme dan animisme. Dulu para leluhur memberikan persembahan kepada sembah mereka agar diberi hujan atau agar tidak terjadi hujan. Inti dari memberikan persembahan adalah si penyembah ingin lebih dekat dengan sang sembah.¹¹

Dalam praktik ritual yang dilakukan pawang hujan, penggunaan persembahan atau sesajen masih umum dilakukan. Namun adakalanya tidak perlu menggunakan persembahan, tetapi melakukan amalan-amalan seperti berpuasa, bertapa, tidak tidur selama beberapa hari, membacakan mantra, dan lain sebagainya. Ritual memanggil hujan dan mencegah hujan biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural yaitu pawang hujan.

Tetapi ada juga ritual yang tidak selalu harus dilakukan oleh pawang hujan. Ritual yang dilakukan sejak zaman leluhur hingga zaman sekarang, telah mengalami perubahan. Perubahan yang paling kentara biasanya terletak pada bacaan dalam ritual. Apa yang dibaca ketika ritual dilakukan biasanya menggunakan bahasa lokal, namun karena mengalami perpaduan dengan agama dari luar, maka bacaan ketika ritual dilakukan biasanya menggunakan doa-doa dalam agama yang dianut. Karena mantra sebenarnya identik dengan doa.¹²

C. Ritual Mencegah Hujan Dan Memanggil Hujan Di Indonesia

Di Pulau Sumatera, praktik pawang hujan masih banyak dilakukan ketika diadakan hajatan. Dalam adat Suku Melayu, pawang hujan memerlukan beberapa barang, misalnya seperti garam, lampu tolok, dan baju bekas. Barang-barang tersebut akan digunakan untuk mencegah terjadinya hujan. Sang pawang hujan

¹¹ Jefferey Cartes, *Understanding Religious Sacrifice*. (New York: Merdeka Lane, 2006), 88-98.

¹² Muhammad Hamidin, "Bentuk, Fungsi, Dan Mekan Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna". *Bastra*, 2 (juli 2016), 4

juga tidak diperbolehkan tidur ketika malam sebelum hajatan akan dilaksanakan.¹³ Sang pawang hujan juga memakai bacaan *basmallah* dan ayat Al-Quran Ketika melakukan ritualnya.¹⁴

Sementara dalam tradisi adat Suku Batak, ketika akan melakukan ritual mencegah hujan atau memalingkan hujan, memerlukan beberapa bahan yakni cabai merah, garam, dan paku. Cabai merah diibaratkan seperti sesuatu hal yang panas yang dapat menghantarkan cuaca panas saat ritual dilakukan. Kemudian garam kasar untuk diletakkan di pinggir halaman yang tidak boleh terkena air sedikit pun. Dan paku digunakan sebagai tanda untuk tempat di mana sang pawang hujan memberi mantra.¹⁵

Di Pulau Kalimantan, khususnya dalam masyarakat Suku Dayak, terdapat ritual minta hujan yang masih eksis dan dilestarikan hingga masa kini. Dalam tradisi Suku Dayak, tradisi tersebut dinamakan *Menuba*. Tradisi dilakukan oleh banyak orang secara gotong royong. Tradisi ini diawali dengan mencari akar tumbuhan Tuba, yakni tumbuhan yang mengandung racun bagi serangga dan ikan.¹⁶ Setelah mendapatkan akar tumbuhan Tuba, akarnya ditumbuk agar keluar getahnya. Getah tumbuhan Tuba kemudian disimpan ke dalam sebuah wadah. Getah yang telah disimpan tersebut dituang ke air sungai.¹⁷

¹³ Nurfitriyanti, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan Di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsangbarat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Aqidah Islam". *tp*, (juli 2021), 23-24.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Sapitri Yulianti, "Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Dintinjau Dari Aqidah Islam". *tp*, (juli 2020), 64.

¹⁶ Alamendah, Tuba, Tumbuhan Peracun Ikan dan Serangga <https://alamendah.org/2010/01/12/tuba-tumbuhan-peracun-ikan-dan-serangga/> diakses pada 10 Mei 2023, pukul 09.29.

¹⁷ Pendika Adi Putra, Nuba Adat Masyarakat Dayak Kalimantan, Tradisi Minta Hujan dengan Meracuni Ikan - <https://sumsel.inews.id/berita/nuba-adat-masyarakat-dayak-kalimantan-tradisi-minta-hujan-dengan-meracuni-ikan> diakses pada 10 Mei 2023, pukul 09.34

Di Pulau Sulawesi terdapat tradisi unik untuk memalingkan hujan. Tradisi ini disebut *Mappanini Bosi*. Tradisi ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhur Suku Bugis. *Mappanini Bosi* memiliki arti yaitu memindahkan hujan. Masyarakat Bugis percaya bahwa mantra *Mappanini Bosi* sangat ampuh untuk memalingkan hujan. Mantra *Mappanini Bosi* adalah tradisi lisan sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang tau mantra *Mappanini Bosi*, seperti tetua adat, pawang hujan, dan lain sebagainya.¹⁸

Di wilayah Pulau Bali juga ada tradisi *Nerang* untuk mencegah terjadinya hujan. Tradisi ini dilaksanakan oleh Umat Hindu di Bali ketika akan diadakan acara-acara keagamaan atau acara-acara biasa. Orang yang dipercaya untuk melakukan tradisi *Nerang* disebut Tukang *Nerang*. Ritual *Nerang* ini sangat sakral sehingga dan dianggap sebagai komunikasi transenden, maka dari itu ritual ini harus dilakukan ditempat-tempat suci seperti kuil dan sebagainya. Setelah selesai melakukan ritual *Nerang* Hujan, si Tukang *Nerang* akan memohon kepada Tuhan agar diturunkan hujan karena merasa bahwa ritual mencegah hujan telah berhasil dilakukan.¹⁹

Di Pulau Jawa memiliki beragam cara unik untuk memalingkan hujan. Cara yang paling populer adalah menggunakan lidi dan bumbu dapur merupakan yang paling mudah dilakukan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan tenaga. Untuk mencegah turunnya hujan saat hajatan, orang yang mengadakan hajatan akan menyiapkan bahan-bahan dapur yang lazim digunakan seperti cabai, bawang putih dan bawang merah. Bahan-bahan dapur tersebut ditusuk menggunakan lidi

¹⁸ Firman Saleh, "Eksistensi Pawang Hujan Bagi Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidrap". *tp*, 2, (juli 2017), 1-3.

¹⁹ I Ketut Putu Suardana, "Makna Komunikasi Transenden Dalam Ritual Nerang Di Tengah Peeradaban Modernisasi". *Dharma Duta*. 19, (Juli 2021), 21.

hingga menyerupai sate. Setelah itu, bahan-bahan yang sudah ditusuk lidi tersebut ditaburi sedikit garam dan ditancapkan pada sudut-sudut rumah. Cara lain yang sering dilakukan agar tidak turun hujan ketika hajatan pernikahan, biasanya pengantin tidak diperbolehkan untuk mandi, atau pakaian dalam sang pengantin akan dilempar ke atas atap rumah.²⁰

Selain itu, ada juga tradisi *Ubarampe* yang dilakukan oleh masyarakat pantai utara Jawa, khususnya Tuban untuk mencegah hujan. Sarana yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan *Ubarampe* tradisi membutuhkan beberapa barang seperti pakaian, kendi, obat nyamuk, pusaka logam mulia, air bekas cucian, dan sesaji yang berupa takir, garam kasar, rokok, kopi, bunga telon, beras kuning, uang logam, daun sirih, bubur putih, ikan teri, berit, kunyit, bunga setaman. Orang yang dipercayakan untuk memimpin *Ubarampe* biasanya melakukan puasa mutih dan melakukan doa ketika malam hari.²¹

Di pesisir selatan Jawa juga ada tradisi unik yang menggunakan mantra menolak hujan. Mantra ini tidak bisa dibaca oleh sembarang orang. Karena ditakutkan mantra tidak akan bekerja dengan benar. Hanya pawang hujan, kiai, atau orang pintar yang bisa membacakannya. Tujuannya adalah agar hujan yang turun berpindah. Mantra diawali dengan membaca bacaan *basmalah*, kemudian mengucapkan kalimat *Lak sumilak kir sumingkir banyune pada sumilak digowo angin minggir*. Mantra ini masih digunakan di daerah Kabupaten Malang.²²

²⁰ Sellia oey. *5 Ritual Pawang Hujan Untuk Mengendalikan Cuaca*.

<https://www.ruparupa.com/blog/ritual-pawang-hujan/> diakses 18 Mei 2023, pukul 10.41.

²¹ Titis Nirmala, "Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban". *tp*, 1 (juli 2022), 7-8.

²² Aayifa Alifia dan, Alfi Cahya Firdauzi. "Fenomena Mantra Tolak Hujan Dalam Masyarakat Pakisjajar, Kabupaten Malang", *tp*, 1 (juli 2018), 4.

Masyarakat yang tinggal di Jawa Barat mengenal tradisi mengayunkan bantal. Ritual *ngayun* bantal yang dilakukan oleh seseorang perempuan di dapur rumah yang punya hajat. Tujuannya untuk menjauhkan hujan. Atau pun kalau hujan turun, diharapkan tidak turun di kampung yang sedang hajat. Ritual ini memiliki jampi-jampi khusus yang dibacakan saat mengayun bantal dan dilakukan pada waktu-waktu yang ditentukan. Selain tradisi mengayunkan bantal, ada juga tradisi tabur garam. Tradisi tabur garam biasanya dilakukan seorang pawang hujan yang memang sudah biasa melakukannya.²³

D. Ritual Memanggil Dan Mencegah Hujan Di Mancanegara

Di belahan bumi yang lain, tradisi menangkal hujan juga ada di luar negeri. Di Jepang ada tradisi unik untuk menangkal hujan. Caranya adalah dengan membuat boneka. Boneka itu disebut *teru-teru bōzu*. Ternyata *teru teru bōzu*, seperti juga kepercayaan lainnya di dunia juga memiliki cerita di baliknya. *Teru teru bōzu* sudah digunakan sejak zaman dahulu kala di Jepang sebagai penangkal hujan. *Teru teru bōzu* adalah boneka tradisional Jepang yang terbuat dari kertas atau kain putih yang digantung di tepi jendela dengan menggunakan benang.²⁴

Di Thailand ada tradisi unik yang disebut *Chak Phra*. *Chak Phra* diadakan saat bulan purnama pada bulan November. Tradisi *Chak Phra* merupakan tradisi yang berlangsung dalam *Buddhist Prapaskah Festival*. Ketika festival berlangsung ada cerita dalam sejarah agama Buddha yang terlibat. Oleh karena itu, tradisi *Chak Phra* berlangsung di sungai dan darat. Masyarakat Thailand percaya tradisi

²³ Hayyatullah. *Mengenal Ritual Menghentikan Hujan Adat Sunda Karawang*.

<https://www.google.com/amp/s/karawangbekasi.jabarekspres.com/2022/03/25/mengenal-ritual-menghentikan-hujan-adat-sunda-karawang/2/%3famp?espv=1> diakses 18 Mei 2023, pukul 19.47.

²⁴ Imaniar Yordan Chtisty, "Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan". Salatiga: *Sabda*, 12, (juli 2017), 5

Chak Phra akan mendatangkan hujan sesuai musim atau meminta turunnya hujan. Penduduk desa membawa patung Buddha ke dalam perahu. Biksu akan berpawai di sepanjang sungai. Peserta yang terlibat dalam tradisi ini akan menari dan menyanyi. Lagu dalam tradisi Chak Phra dinyanyikan sebagai lagu improvisasi karena untuk bersenang-senang.²⁵

Negara India punya upacara khusus untuk memanggil hujan. Ritual itu disebut *Varuna Yajna*. *Yajna* berarti pengorbanan dan *Varuna* adalah nama Dewa Air dalam kepercayaan Hindu. Upacara ini dilakukan untuk menyenangkan hati sang Dewa. Sebab dalam mitologi Hindu ada kepercayaan, hujan tidak turun karena Dewa Air marah. Upacara ini biasanya dipimpin seorang pendeta yang disebut '*Varunamoolamanthra Japa Yaagam*'. Sang pendeta Hindu melafalkan nama dewa *Varuna* sebanyak lima puluh ribu kali. Dalam upacara ini, dibuat api unggun di tengah tempat upacara untuk membakar berbagai persembahan bagi sang Dewa: minyak samin, susu, biji-bijian, dan kue. Ritual *Yajna* ini bisa berlangsung mulai dari beberapa menit, sampai bertahun-tahun. Ini semua tergantung siapa yang menyelenggarakannya, bisa kuil ataupun perorangan. Upacara ini biasanya digelar di sumber-sumber air seperti bendungan atau bisa juga para pendeta yang langsung masuk dalam drum berisi air.²⁶

Di luar Benua Asia seperti misalnya di negara-negara Afrika, mayoritas masyarakatnya percaya terhadap keberadaan ilmu sihir dan perdukunan. Jasa pawang hujan juga termasuk pekerjaan yang lumrah dipraktikkan di negara-

²⁵Musahadah, *Chak Pra, Tradisi Meminta Hujan Di Thailand Selatan, Setiap Orang Harus Pakai Baju Baru*. <https://surabaya.tribunnews.com/2021/05/03/chak-pra-tradisi-meminta-hujan-si-thailand-selatan-setiap-orang-harua-pakai-baju-baru>, diakses pada 18 Mei 2023, pukul 20.50.

²⁶Vitri Angreni, *Varuna Yajna, Cara India Memanggil Hujan*. <https://m.kbr.id/062013/varuna-yajna-cara-india-memanggil-hujan/2119.html>. Diakses pada 18 Mei 2023, pukul 21.59.

negara Afrika. Seperti Suku Pedi di Afrika Selatan yang menyebut pawang hujan dengan sebutan Moroka. Cara yang digunakan oleh Suku Pedi sebagaimana tradisi mereka adalah dengan memberikan uang atau persembahan kepada Moroka agar dapat memilih awan yang menghasilkan hujan. Semakin besar persembahan yang dikeluarkan maka hasilnya pun akan lebih bagus. Menurut kepercayaan Suku Pedi, cara Moroka menolak awan hujan adalah dengan menggunakan benda seperti kulit dahi sapi. Namun belakangan diganti jadi sepatu kulit dahi sapi.²⁷

Di benua Amerika, tepatnya di Negara Meksiko ada tradisi ekstrem untuk meminta hujan. Tradisi ini adalah tradisi saling mencambuk sampai terluka dan meneteskan darah. Tradisi ini dilakukan untuk memenangkan sangat dewa badai agar terhindar dari kekeringan. Setetes darah yang keluar dari tubuh diibaratkan seperti setetes air hujan. Peserta yang ikut berpartisipasi dalam ritual saling mencambuk ini sangat banyak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah melakukan ritual saling mencambuk, peserta akan diberi obat untuk mengobati pendarahan.²⁸

²⁷ Dita Tamara, *Bukan Cuma Di Indonesia, 3 Negara Ini Juga Punya 'Kesaktian' Tradisi Pawang Hujan*, <https://www.sonora.id/read/423196674/bukan-cuma-di-indonesia-3-negara-ini-jug-punya-tradisi-kesaktian-pawang-hujan>, diakses pada 7 Maret 2023, pukul 21.59.

²⁸ *Ritual Memanggil Hujan Juga Ada Di Meksiko, Sampai Berdarah-Darah*, <https://travel.detik.com/travel-news/d-6069025/ritual-memanggil-hujan-juga-ada-di-meksiko-sampai-berdarah-darah>, diakses pada 18 Mei 2023, pukul 21.00.

